



Selamat Datang di Swiss, Selamat Tinggal Belanda

Setelah makan malam yang menyenangkan dan makanan-makanan yang *yummy*, kami menuju ke rumah Arie dan Clara sebentar untuk menyambangnya. Rumah keluarga yang siang tadi kami datangi adalah rumah untuk bersantai, di tepi Zaan River. Arie dan Clara menempati rumahnya sendiri, dan Maria serta keluarganya pun menempati rumahnya sendiri.

Arie dan Clara menyilakan kami masuk, untuk sekadar minum teh hangat, karena udara terus mendingin. Hampir jam 10.00 malam, dan matahari mulai turun. Tetapi sinarnya masih menerangi bumi Belanda, terutama di tempat kami ada waktu itu. Seperti sinar matahari jam 5.00 sore. Dan kami masih merasa *excited* melihatnya, walau tubuh kami mulai letih, terutama Michelle yang siang tadi berenang di sungai.

Arie langsung memperlihatkan beberapa koleksi perangko dan benda-benda filatelinya. Dia memang filatelis

besar Eropa dan temanya sangat rumit untukku. Tentang perjalanan postal, terutama perjalanan pos Belanda ke Indonesia atau sebaliknya, sejak zaman kolonial Hindia Belanda. Wow! Sebuah tema sangat besar, di mana aku tidak akan mampu melakukannya! Dari harga yang harus aku keluarkan, sampai cerita sejarah yang harus aku riset dan terus-menerus aku pelajari. Dan Arie adalah salah satu pakarnya.

Karena sudah malam dan jam 7.00 pagi kami harus berangkat ke bandara untuk terbang menuju Zurich, kami hanya sekitar 30 menit di rumah mereka, setelah aku sempat melihat-lihat koleksinya dan sungguh, aku benar-benar terkegugah-kegugah dengan ratusan album Arie. Apalagi dengan perangko-perangko zaman Pemerintah Kolonial Hindia Belanda di Indonesia, terutama perangko-perangko yang sungguh amat langka!

Michelle pun sudah tertidur di sofa empuk mereka, ketika kami berpamitan untuk pulang ke hotel kami. Waktu sudah menunjukkan sekitar jam 11.30 malam, ketika kami sampai di hotel. Cipika-cipiki dengan Arie, dia memeluk kami dan berpesan, akhir tahun 2014 dia akan ke Indonesia lagi untuk bisnisnya dan akan mampir ke rumah kami. Dan hari terakhir ini, di hari ke-5 di Belanda, kami merasakan kebahagiaan yang luar biasa, untuk oleh-oleh kami menuju ke negara ke-3 lawatan kami di Eropa Barat, Swiss.

Jam 7.00 pagi, taksi besar sudah menjemput kami untuk menuju bandara. Sebanyak 3 koper besar, 3 koper kecil, dan

masing-masing tas tangan serta kursi roda, kami siapkan di lobi hotel. Dan segera kami berangkat ke bandara.

Pelayanan bandara terhadap *disabled* seperti aku memang luar biasa! Justru sangat luar biasa, membuat aku menjadi sangat 'terkungkung'. Kami dipersilakan duduk di VIP untuk menunggu petugas yang mengantarkan kami menuju pesawat. Di mana aku sangat ingin survei bandara dan melihat-lihat toko-toko butik di bandara. Padahal juga, waktu *boarding* masih cukup lama. Sehingga aku sangat geregetan dibuatnya.

Tetapi karena Bandara Schipol memang sangat besar, di mana kami harus melewati beberapa pemeriksaan dan aku berada di atas kursi roda serta ada 3 koper kabin yang harus dibawa Dennis (Michelle mendorong kursi rodaku), aku harus tahu diri untuk tidak mengikuti kata hatiku tentang survei dan foto-foto. Jadilah aku berdiam diri saja, sambil mencari sumber WiFi untuk sekadar Googling atau menyapa teman-teman di Facebook, lewat iPad-ku yang aku bawa di Jakarta.

Kami sarapan yang ada di sana, terdekat dari ruang VIP bandara. Tidak ada apa-apa, hanya sebuah *bakery*. Dan kami memesan beberapa *sandwich* dan 3 minuman hangat karena udara pagi masih terlalu dingin. Dan pastilah keju-keju kecil yang aku suka, untuk sekadar *snack* ringan selama di perjalanan.

Seperti yang aku ceritakan di beberapa minggu lalu tentang perjalanan kami ini, sebenarnya untuk berkeliling di banyak negara di Eropa, tidaklah memakai pesawat terbang. Apalagi negara-negara Eropa tidak besar dan berdempetan satu dengan

yang lain, sehingga perjalanan wisata dan tugas-tugasku ke Eropa beberapa kali tahun-tahun lalu, aku biasa mengendarai kereta, bus, atau taksi. Dan pesawat adalah pilihan terakhir, di mana alasannya adalah tidak adanya tenaga porter di mana pun, sehingga kasihan anak-anakku yang akan dan harus mengurus koper-koper kami dan aku sendiri hanya duduk nikmat di atas kursi roda.

Perjalanan ke Eropa ini pun, sepertinya menjadi perjalanan yang ter-‘mewah’. Bukan karena aku harus mengeluarkan biaya besar karena membeli tiket dan hotel-hotel mewah, tetapi dengan selalu berkendara pesawat, berarti kami harus membayar jauh lebih mahal!

Tiket Jakarta – Amsterdam – Zurich – Paris – Roma – Jakarta, aku harus membayar 1.950 US dollar/per-orang, sementara waktu aku membeli tiket liburan ini di awal tahun 2014, harga tiket Jakarta – Amsterdam – Jakarta, sedang promosi, yaitu sekitar 8,5 juta rupiah saja. Padahal, harga tiket kereta atau bus, bahkan taksi yang lebih mahal sekalipun, tidak akan semahal berkendara pesawat.

Ya, aku memang sudah memikirkan semuanya dengan keterbatasanku ini. Karena dengan aku tidak mampu melakukan seperti seorang yang normal, aku harus bisa menabung lebih untuk ini. Dan aku sudah menabungnya sejak 3 tahun lalu untuk perjalanan kali ini, semuanya untuk anak-anakku.

Dan aku sangat menikmatinya. Sebuah perjalanan dambaanku, hanya bertiga dengan anak-anakku. ‘Quality time’, yang aku dapatkan bersama dengan anak-anakku, sangat luar biasa! Dan Tuhan sudah merancangkannya untuk kami, sesuai yang juga aku rencanakan, puji Tuhan. Terima kasih, Tuhan.

Perjalanan berkendara pesawat terbang dari Amsterdam ke Zurich hanya memakan waktu sekitar 1 jam saja. Tetapi justru dari hotel di Amsterdam ke Bandara Schipol, lalu dari Bandara Zurich ke hotel di Zurich, itulah yang justru memakan waktu lebih lama. Dan taksinya pun khusus dengan 3 koper besar, 3 koper kecil, serta kursi roda, harus memakai taksi besar dan membayar lebih mahal.

Dari Bandara Schipol ke hotel di Amsterdam atau sebaliknya untuk biaya taksi, aku harus mengeluarkan uang sekitar 60 euro x 2 (waktu itu 1 euro sekitar 16.000 rupiah, sehingga aku membayar sekitar 120 euro = 1.920.000 rupiah). Begitu juga dari Bandara Zurich ke hotel X-Tra di Limmastrasse, aku harus membayar sekitar 55 euro (Untuk pulang ke bandara, $2 \times 55 \text{ euro} = 110 \text{ euro} \times 16.000 = 1.760.000$ rupiah).

Hmm... jika harus mengeluarkan uang banyak seperti ini, aku sangat merasa tidak rela, tetapi kami sudah niat untuk melakukan perjalanan ini. Jadilah, dengan senang hati aku membuka dompetku untuk membayarnya.

Kami menginap di Hotel X-Tra bintang 3, di Jalan Limmastrasse. Lewat travel & biro sahabatku di Jakarta, aku harus membayar sekitar 100 euro tanpa sarapan. Sebuah harga yang bagus untukku. Karena pun hotel hanya untuk tidur dan sehari-hari kami selalu berjalan-jalan sesuai dengan tujuan wisata kami. Jadi, dengan membayar di muka sebanyak 4 hari x 100 euro.